

Submitted:
13 April 2024
Revised:
15 Mei 2024
Published:
30 Mei 2024

CONTACT

Correspondence Email:
galihpranata96@guru.sma.belajar.id

Address: SMA Al Islam 1
Surakarta, Jl.
Honggowongso No.94,
Panularan, Kec.
Laweyan, Kota
Surakarta, Jawa Tengah
(57149)

KEYWORDS

Legiun Mangkunegaran;
Indische-empire;
Kavallerie-Artillerie;
Mangkunegaran.

TEROKA-HISTORI LEGIUN MANGKUNEGARAN DARI GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE

GALIH PRANATA¹, FATHAN ARGALFAUSTA MARSETYO²

^{1, 2} SMA Al Islam 1 Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRACT

The cultural heritage building, the Kavallerie-Artillerie building, has become a medium for historical exploration as an important building of its time that represents the toughness and splendor of the Mangkunegaran Legion. This article aims to examine the history behind the Kavallerie-Artillerie, a bit of the historical story about the Mangkunegaran Legion, architectural art and the current condition of the Kavallerie-Artillerie. The results of this research show that the Mangkunegara Legion is a special military unit owned by the Mangkunegaran Duchy and is considered by historians to be the first indigenous army unit in Indonesia, where their main headquarters is called the Kavallerie-Artillerie. In fact, both the information about the heritage building and the Mangkunegaran Legion, as well as the current condition of this cultural heritage building appear to have been untouched by the authorities' revitalization agenda and its function as a residential area for local residents.

ABSTRAK

Bangunan cagar budaya gedung Kavallerie-Artillerie menjadi medium teroka-histori sebagai bangunan penting pada masanya yang mewakili ketangguhan dan kemegahan Legiun Mangkunegaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah di balik Kavallerie-Artillerie, sekelumit kisah sejarah tentang Legiun Mangkunegaran, seni arsitektur dan kondisi Kavallerie-Artillerie saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Legiun Mangkunegara merupakan satuan militer khusus yang dimiliki oleh Kadipaten Mangkunegaran dan oleh para sejarawan dianggap sebagai satuan tentara pribumi pertama di Indonesia yang markas utamanya disebut Kavallerie-Artileri. Bahkan, baik informasi mengenai bangunan cagar budaya maupun Legiun Mangkunegaran, serta kondisi terkini bangunan cagar budaya tersebut seolah tak tersentuh oleh revitalisasi yang dilakukan pihak berwenang.

I. PENDAHULUAN

Bangunan cagar budaya menyimpan banyak nilai-nilai historis. Seperti halnya benda-benda pusaka, setiap bentuk kebendaan atau langgam arsitekturnya memancarkan banyak kisah yang tersembunyi di sebaliknya, telah terbentang jauh lamanya. Peran serta pemerintah ambil bagian dalam pelestarian benda cagar telah ditetapkan. Sebagaimana termaktub dalam UURI No. 11 Tahun 2010, memuat tentang bangunan cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan. Di dalam undang-undang tersebut, disebut bahwa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan dalam undang-undang berikut (BPCB, 2019). Boleh jadi, situs cagar budaya adalah artefak yang memberi banyak nilai reflektif bagi kehidupan masyarakat modern hari ini. Secara sederhana, keberadaan mereka menjadi rambu penting bagi pembelajaran masyarakat masa kini, tempat mereka merenungi tentang peradaban dan keluhuran budaya masyarakat masa lampau.

Kota Surakarta sendiri menjadi pusat peradaban kebudayaan Jawa sejak lama. Peran sentral ini yang mendorong lahirnya banyak benda-benda pusaka dan bangunan cagar budaya. Kota Surakarta yang akrab dikenal publik dengan sebutan Kota Solo, menyimpan banyak benda-benda dan bangunan bersejarah. Dapat dilihat dalam rentang sejarah, Kota Solo pada zaman Majapahit (1293–1527) dikenal sebagai Pajang dan bahkan menjadi ibukota dari Kerajaan Pajang (1568–1587). Setelahnya menjadi ibukota dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat (1755–1945) setelah Perjanjian Giyanti (1755). Setelahnya, lahir salah satu peradaban besar di atas tanah para raja, yakni Pura Mangkunegaran, yang diantaranya mewariskan kekuatan militer yang disegani dunia pada masanya. Salah satu bukti keagungan militer milik Mangkunegaran dapat dilihat bangunan cagar budaya Kavallerie-Artillerie. Sebuah bangunan cagar yang jadi medium teroka-historis, memancarkan nilai kesejarahan tentang angkatan militer Legiun Mangkunegaran yang mengesankan di zamannya.

Gedung Kavallerie-Artillerie yang merefleksikan bayang-bayang sejarah, menjadi sebuah alat teropong sejarah yang penting guna teroka-histori Legiun Mangkunegaran. Seperti yang dikemukakan oleh Steven Lubar dan Kathleen Kendrick (2001) menyebut bahwa artefak dan benda warisan budaya yang dibuat dan digunakan manusia pada masa lampau adalah bagian dari sejarah. Jika kita memahami cara melihatnya, maka artefak bisa menjadi sumber untuk merekonstruksi kembali ingatan kolektif sejarah kita dengan lebih baik. Kebendaan atau warisan kebudayaan berupa artefak, merupakan wawasan yang diwariskan turun temurun. Artefak dapat merekonstruksi ingatan mendalam perihal pikiran manusia tentang kejadian di masa lalu (Woodward, 2012).

Pembacaan sejarah mendalam manusia melalui artefak, dapat memberikan bukti adanya dimensi imajiner dari hasrat manusia (Punt, 2000). Sebagaimana Kavallerie-Artillerie telah

meneropong histori *nun* panjang dari Legiun Mangkunegaran. Menariknya, peran serta Kavallerie-Artillerie di masa-masa sejarah yang mentereng, tak berbanding lurus dengan realitasnya hari ini. Saat ini kondisi Gedung Kavallerie-Artillerie bekas Legiun Mangkunegaran terlihat mengibakan dan memprihatinkan. Pancaran dari gaya arsitekturnya yang memesona, sudah tidak begitu kentara akibat kurangnya sentuhan revitalisasi dan mulai beralih fungsi menjadi permukiman warga. Maka dari itu, diperlukan pengkajian lebih dalam untuk melihat potensi dan keperluan pelestarian Situs Kavallerie-Artillerie sebagai Cagar Budaya Kota Surakarta sekaligus cerminan jati diri bagi Kota Surakarta, Kadipaten Mangkunegaran, maupun warga masyarakat secara umum.

II. METODE

Pengkajian dalam artikel ilmiah ini menggunakan metodologi studi literatur atau *library research* dan observasi pada objek penelitian: Gedung Kavallerie-Artillerie dan *Soldat Sekul*. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008). Peneliti melakukan heuristik atau pengumpulan sejumlah data dari observasi dan kepustakaan, melalui penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan situs cagar budaya Kavallerie-Artillerie, sehingga membantu memetakan penggambaran mendetail dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN DISKUSI

Bangunan Kavallerie-Artillerie yang masih tegap berdiri dengan gaya arsitektur yang berbeda sama sekali dengan bangunan Pura Mangkunegaran, telah mendorong peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang kondisi dari arsitektur bangunan bergaya Eropa-Jawa ini. Mengamati secara mendalam, membantu peneliti untuk mendeskripsikan narasi tentang keagungan Legiun Mangkunegaran dalam rentang sejarahnya. Kavallerie-Artillerie seolah memberi stimulus kepada peneliti untuk meneroka-histori peradaban militer Legiun Mangkunegaran secara mendalam.

Kekuatan baru terlahir: Berdirinya Legiun Mangkunegaran

Sebelum lebih jauh melangkah untuk membahas kelahiran kekuatan baru di Surakarta, peneliti memulainya pada pemulaan lahirnya Kadipaten Mangkunegaran. Mangkunegaran merupakan salah satu dari empat penerus Kesultanan Mataram Islam (1586-1755) yang berdiri setelah diadakannya Perjanjian Salatiga (1757) dengan status kadipaten dengan rajanya yang bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I. Meski berstatus hanya sekadar bawahan dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat, kadipaten ini memiliki wilayah otonom dan tentara tersendiri yang diberi tengara nama Legiun Mangkunegaran (Ningsih, 2021).

Legiun Mangkunegara menjadi kesatuan militer khusus yang dimiliki oleh Kadipaten Mangkunegaran dan dianggap oleh sejarawan sebagai satuan tentara pribumi pertama di

Indonesia. Legiun Mangkunegara didirikan pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara II sekira tahun 1808 atas perintah dari Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Tak berselang lama, angkatan militer ini sempat dibubarkan pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII, tepatnya pada tahun 1942 oleh Jepang. Pembentukan legiun ini tidak lepas dari keadaan geopolitik pada masa itu, di mana dunia sedang terlibat dalam Perang Napoleon (1803–1815) yang berimbas tidak hanya pada Eropa, namun juga jajahan-jajahan negaranya seperti Hindia Belanda (Murti, 2021).

Gubernur Jenderal Hindia Belanda kala itu, Herman Willem Daendels, melalui surat keputusan (*besluit*) yang dikeluarkan pada 29 Juli 1808, telah menetapkan didirikannya Legiun Mangkunegaran sebagai salah satu pasukan gabungan Belanda-Prancis-Jawa dalam upaya untuk melawan Inggris. Surat keputusan itu berisi tentang diangkatnya KGPAA Mangkunegara II sebagai Kolonel dibawah Raja Louis Napoleon dengan 800 infanteri, 100 prajurit jagers, 200 kavaleri, dan 50 kavaleri berkuda dengan dana sebesar 2.000 Dollar Spanyol. Legiun Mangkunegaran juga mengadopsi busana Eropa pada masa Daendels. Mereka mengenakan seragam Belanda lengkap dengan topi *syako*, jas pendek, dan bercelana putih (Santosa, 2011). Upaya ini dilakukan oleh Daendels sebagai salah satu upayanya guna mempersiapkan Pulau Jawa dari ancaman penyerbuan pasukan Inggris dari India, yang kemudian benar-benar terjadi pada 18 Agustus-September 1811.



Gambar 1: Potret lawas tentang aktivitas pelatihan militer *Soldat Sekul* di Kawasan Pura Mangkunegaran (Puro Mangkunegara).

Penyerbuan Jawa oleh Inggris berakhir dengan kekalahan memalukan dari pihak Belanda yang dipimpin oleh Gubernur Jenderal Jan Willem Janssens oleh pihak Inggris dibawah pimpinan Jenderal Auchmuty bersama pasukan sepoy India. Setelah kekalahan pihak Belanda-Prancis, pihak Inggris-pun membubarkan Legiun Mangkunegaran. Namun, itu hanya terjadi selama sementara, melalui surat keputusan (*besluit*) yang dikeluarkan pada tanggal 13 Februari 1813 oleh Gubernur Jenderal Raffles sebagai perwakilan Inggris Raya, ia menghidupkan kembali Legiun Mangkunegaran akibat Perang Napoleon yang pada saat itu masih berlanjut.

Surat keputusan yang dikeluarkan Raffles itu berisi tentang ditunjuknya KGPAA Mangkunegara II sebagai Kolonel komandan pasukan bumiputera dengan Residen Surakarta memberikan keuangan sebesar 12.000 dollar Spanyol. Legiun Mangkunegaran pada masa Raffles mengenakan seragam kemiliteran Inggris lengkap dengan *red coats*, topi kulbak, dan celana putih. Legiun Mangkunegaran menampilkan dirinya sebagai tantara hibridasi yang besar di Jawa, namun terpengaruh oleh kearifan militer Eropa yang kuat dan disegani. Pengaruh Eropa dalam Legiun Mangkunegaran tidak sebatas pada pembentukannya dan juga seragam yang mereka pakai, namun juga pada pola pelatihan, struktur, dan tempat mereka dilatih.

Legiun Magkunegaran memiliki pola pelatihan militer yang sangat berbeda dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, di mana mereka mengundang perwira militer Belanda, Inggris, dan Perancis untuk secara khusus melatih mereka di Pura Mangkunegaran. Dengan adanya pola pelatihan ini berdampak dengan diterapkannya formasi-formasi modern pada Legiun Mangkunegaran. Para legiun menggunakan pola baris-berbaris dalam melawan musuh dan juga mereka dilatih menggunakan musket dan meriam artileri modern. Legiun Mangkunegaran dilatih di sekolah kemiliteran *Soldat Sekul* yang berada di kompleks Pura Mangkunegaran. Sekolah kemiliteran ini didirikan pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara II dengan pembelajaran seperti baris-berbaris, aba-aba, formasi perang yang dimuat pada kitab *Layang Pranatan Soldat Sekul* (Sari, 2023).

Lain halnya dengan gedung pelatihan para legiun yang dikenal dengan *Soldat Sekul* yang bertengger di sekitar pura, Legiun Mangkunegaran memiliki barak militer yang berada di sebelah bangunan Pura Mangkunegaran, bernama Gedung Kavallerie-Artillerie. Gedung ini berfungsi sebagai markas dan barak militer bagi Legiun Mangkunegaran, sesuai namanya terdapat tempat untuk menyimpan dan memelihara kuda kavaleri di bagian belakang gedung dan didalam gedung itu sendiri memiliki beberapa ruangan dan juga kantor yang digunakan sebagai markas legion (Kusuma, 2017).

Teroka-histori hingga Kondisi Terkini Kavallerie-Artillerie

Kavallerie-Artillerie menjelma menjadi markas militer dengan bentuk arsitektur yang menarik perhatian public, karena memiliki gaya Eropa yang kental dalam segi arsitekturnya. Gedung Kavallerie-Artillerie didirikan pada tahun 1853 dan selesai dibangun pada tahun 1874 tepat pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunagoro IV. Gedung Kavallerie-Artillerie didirikan pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV (1853-1881) pada tahun 1874 sebagai bagian dari penguatan kesatuan Legiun Mangkunegaran yang dilakukan bersama dengan Pemerintah Hindia Belanda (Dinas Pariwisata Solo, 2017).

Gedung Kavallerie-Artillerie dengan gaya arsitekturnya yang memesona, ternyata mengusung gaya *Indische Empire* pada gaya bangunannya. Di era kolonial Belanda, gaya arsitektur khas kolonial Belanda di Hindia Belanda, menurut perkembangannya dibagi menjadi tiga: *Indische Empire* (Abad XVIII-XIX), *Transisi* (1890-1915), dan Kolonial Modern (1915-1940).

Gaya arsitektur kolonial *Indische Empire* diperkenalkan oleh Gubernur Jenderal Herman Willen Daendels saat dia bertugas sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda (1808-1811). *Indische Empire* adalah suatu gaya arsitektur yang berkembang pada pertengahan abad ke-18 sampai akhir abad ke-19 (Handinoto, 2009).

Gaya arsitektur *Indische Empire Style* pada mulanya muncul di daerah pinggiran kota Batavia (sekarang Jakarta), munculnya gaya tersebut sebagai akibat dari suatu kebudayaan *Indische Culture* yang berkembang di Hindia Belanda. *Indische* secara harfiah berarti “*Indies*” atau Hindia. Kebudayaan *Indische* adalah percampuran kebudayaan Eropa, Indonesia dan sedikit kebudayaan dari orang China peranakan (Wiranto & Alexander, 2021). Gedung Kavallerie-Artillerie juga mengusung gaya *Indische Empire* pada gaya bangunannya. Gedung ini dilengkapi dengan adanya tempat *stable* bagi pasukan kavaleri dan juga pasukan artileri sesuai namanya.



Gambar 2: Gedung Kavallerie-Artillerie yang meneroka-histori keluhuran Legiun Mangkunegaran di masa keemasannya (Dokumentasi Fathan Arga A.M.).

Kavallerie-Artillerie dibangun dengan batu merah yang membentuk dinding setebal 40 cm dan dipercantik dengan gerbang dan jendela yang dibuat dari kayu jati. Dibagian dalam terdapat bekas-bekas peninggalan *stable* kavaleri, didepan juga terdapat bangunan teras yang tertutup oleh pagar dari luar (Setiawan, 2010). Hal ini menunjukkan adanya akulturasi unsur budaya Eropa kolonial dan unsur budaya Jawa di Kompleks Pura Mangkunegaran. Pura Mangkunegaran sendiri mengusung arsitektur tradisional Jawa yang umumnya diterapkan pada istana dan bangunan penting lainnya. Pura ini sangat kental akan gaya arsitektur jawa seperti dnegan adanya *pendapha* besar didalamnya (Senasaputro & Krisprantono, 2021).

Tampak perbandingan tajam yang tampak diantara arsitektur Pura Mangkunegara yang mengusung gaya tradisional jawa yang bercampur dengan eropa, mulai dari arsitektur jawa yang mengusung tentang filosofi kehidupan sedangkan arsitektur *Indische Empire* yang terdapat di Gedung Kavallerie Artillerie mengedepankan fungsi dan estetika. Arsitektur Gedung Legiun Mangkunegaran juga merepresentasikan hubungan antara Pemerintah Kolonial Belanda dan Pura Mangkunegara dalam bidang kemiliteran, seperti yang dapat dilihat dari kemiripan arsitektur

Gedung Kavallerie-Artillerie dengan Benteng Vastenburg yang sama-sama memiliki gaya arsitektur Indische Empire (BPPD, 2019).

Melalui observasi yang dilakukan pada objek cagar budaya Gedung Kavallerie-Artillerie, kondisi bangunan cagar ini tampak usang dan sudah beralih fungsi, meski masih terpancar kebesarannya seperti saat Legiun Mangkunegaran ambil peran penting dalam pusaran sejarah. Perhatian Pemerintah Kota Surakarta terhadap Gedung Kavallerie-Artillerie masih terbilang kurang, jika dibandingkan dengan Pura Mangkunegaran yang masih terus dilakukan, bahkan jadi bagian dari *branding* pariwisata Kota Surakarta. Kondisi Kavallerie-Artillerie hari ini bagai tak tersentuh agenda revitalisasi dengan *event* dan pemugaran dari pihak-pihak yang bertanggung jawab melestarikan bangunan cagar budaya. Angin segar mulai berhembus ketika belakangan, sudah mulai muncul perhatian Pemerintah Kota Surakarta terhadap bangunan kavallerie-artillerie, seperti saat Gibran Rakabuming Raka dan Prabowo Subianto mengunjungi gedung ini dengan maksud untuk merencanakan revitalisasi bangunan tersebut (Assidiq, 2021).



Gambar 3: Tempo silam sebagai *stable* bekas pasukan Legiun Mangkunegaran yang kini digunakan sebagai permukiman bagi warga setempat (Dokumentasi Fathan Arga A.M.).

Kavallerie-Artillerie telah memancarkan pancarannya sebagai markas kebesaran sebuah legion sohor di Hindia Belanda. Legiun Mangkunegaran dan Kavallerie-Artillerie memiliki peran besar dalam sejarah Kota Surakarta atau bahkan saat masih berada di era Hindia Belanda. Kavallerie-Artillerie sebagai gedung pusat dari tentara pribumi pertama yang diakui dan memiliki nilai juang yang tinggi dalam mempertahankan dan menjaga perdamaian di Pulau Jawa dan sekitarnya.

Berdasarkan peran-peran vital dan penting dalam sejarahnya, tidak dapat dipungkiri bahwa gedung Kavallerie-Artillerie memiliki nilai budaya yang besar dan merupakan warisan budaya yang tidak dapat tertandingi, sehingga semua warga masyarakat sekitar terutama bagi warga yang tinggal di dalam gedung berhistoris ini maupun warga Kota Surakarta secara umum untuk ikut andil dalam melestarikan situs cagar budaya ini. Sebagai bagian dari nilai budaya Kota Surakarta yang tidak dimiliki oleh tempat lain dan sebagai pelestarian budaya leluhur yang akan memperkuat

jati diri sebagai Bangsa Indonesia. Faktanya, tidak banyak masyarakat kekinian hingga orang-orang sepuh di zaman ini yang bisa mencerita tentang keluhuran dan keagungan Legiun Mangkunegaran.

Sebuah bangunan yang dahulu menyiratkan banyak pesan historis dan memiliki keindahan serta kemegahan sebagai gedung militer, sekarang menjadi mangkrak dan ditempati oleh warga sekitar yang juga belum secara maksimal melindungi dan melestarikan kawasan cagar budaya ini. Teras yang dulu berisi halaman indah, tapi kini menampilkan sampah-sampah yang berserak, ruangan-ruangan yang dahulu berisikan perlengkapan dan atribut penting Legiun Mangkunegaran, sekarang beralih fungsi sebagai lahan parkir untuk motor, atau *stable* (tempat kuda) yang dahulu menyimpan kuda-kuda yang dipakai oleh satuan kavaleri Legiun Mangkunegaran, sekarang beralih fungsi sebagai tempat jemuran dan menyimpan barang.

Saat peneliti berupaya menyusuri narasumber untuk dilakukan wawancara, baik pramuwisata Pura Mangkunegaran hingga warga setempat yang mendiami Kavalerie Artilerie, hampir tidak ada data yang bisa kami dapatkan untuk menuliskannya kembali dalam kajian riset ini. Praktis, keterbatasan ini yang membuat kendala besar dalam terputusnya narasi sejarah tentang bangunan cagar ini, yang kemudian dapat dilakukan adalah melalui telaah sumber dari naskah-naskah yang ada atau penelitian relevan dari riset terdahulu. Kurangnya wawasan masyarakat kekinian, membalut kisah muram situs cagar budaya Kavalerie Artilerie bekas markas Legiun Mangkunegaran hari ini. Terbesit harapan dari peneliti tentang revitalisasi, tidak hanya dalam perwujudan restorasi bangunan, tapi revitalisasi kebesaran Legiun Mangkunegaran dan Kavallerie-Artillerie dalam ingatan kolektif masyarakat masa kini dan masa mendatang.

IV. KESIMPULAN

Legiun Mangkunegaran memiliki histori panjang dalam pusaran sejarah yang menyertai sejarah Mangkunegaran dan histori Pulau Jawa. Keluhuran dan kebesaran Legiun Mangkunegaran yang hanya sedikit saja meninggalkan jejak, masih dapat terpancar dari Gedung Kavallerie-Artillerie yang bergaya Jawa-Eropa. Gedung yang membawa peneliti meneroka-histori kemegahan salah satu legion terkuat dan terbesar di zamannya. Nahas, kondisi terkini Gedung Kavallerie-Artillerie sangat memprihatinkan, setelah tidak lagi digunakan sebagai markas Legiun Mangkunegaran, banyak masyarakat yang menggunakan bangunan ini sebagai tempat tinggal permanen.

Bangunan yang seharusnya mencerminkan ketangguhan, kekuatan, dan kejayaan, sekarang mengalami penurunan kondisi yang signifikan. Meskipun ada beberapa upaya dari Pemerintah Kota Surakarta, seperti kunjungan Gibran dan Prabowo untuk merencanakan revitalisasi, perawatan Gedung Kavallerie-Artillerie masih jauh dari optimal jika dibandingkan dengan Pura Mangkunegaran. Sebagai bagian penting dari sejarah Kota Surakarta, Gedung Kavallerie-Artillerie memiliki nilai budaya yang besar dan harus dilestarikan sebagai cagar budaya. Peran serta

masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah ini sangat penting untuk memperkuat identitas budaya dan jati diri bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Assidiq, Y. (2021). *Gibran Ungkap Prabowo Bakal Bantu Revitalisasi Cagar Budaya Kavallerie Artillerie*. *Rejogja Republika* ed.25 Januari 2023. Diakses pada 16 September 2023.
- BPCB Banten. (2019). *Pengertian Cagar Budaya berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya*. *Direktorat Jenderal Kebudayaan BPCB Banten*. Diakses pada 24 September 2023
- BPPD. (2019). *Wisata Budaya Indische Kota Solo*. *Badan Promosi Pariwisata Daerah Kota Surakarta*. Diakses pada 15 September 2023
- Handinoto. (2009). *Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19*. *DIMENSI*. 36(1), pp.43-52
- Lubar, S. & Kendrick, K.M. (2001) *Legacies: Collecting America's History at the Smithsonian*. Washington DC: Smithsonian Institution Press
- Murti, A.W. (2021). *Akulturasi Jawa-Eropa Dalam Legiun Mangkunegaran di Surakarta (1900-1942)*. *AVATARA*. 11(2), pp.1-15
- Ningsih, W.L. (2021). *Mangkunegaran: Sejarah, Pendiri, Raja-raja, dan Pemerintahan*. *Kompas* ed.29 November 2021. Diakses pada tanggal 16 September 2023
- Punt, M. (2000). *Early Cinema and the Technological Imaginary*. *Disertasi Doktoral*. University of Amsterdam
- Santosa, I. (2011). *Legiun Mangkunegaran (1808-1942) Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*. Jakarta: Penerbit Kompas
- Sari, R. (2023). *Sejarah Gedung Kavallerie Solo*. *Suara Hits* ed.28 Januari 2023. Diakses pada 16 September 2023.
- Senasaputro, B. B. & Krisprantono (2021). *Evaluasi Terhadap Interpretasi Makna Simbolik Kawasan Bangunan Pusaka Keraton Mangkunegaran Kota Surakarta Melalui Pendekatan Teori Semiotika Fokus Obyek Kajian: Bangunan Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran*. Paper. Unika Soegijapranata Semarang
- Setiawan, A.P. (2010). *Gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran Surakarta*. *Dewa Ruci*. 6(3), pp.345- 365
- Wiranto, A. A. & Alexander, H. B., (2021). *Menilik Gaya Arsitektur Kolonial di Indonesia*. *Kompas* ed. 19 September 2021. Diakses pada 15 September 2023
- Woodward, M. (2012). *Artifacts, Entanglements & Deep History: A Reflection on the Sublime in Art and Science*. *Paper Riset Doktoral*. Plymouth University
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia